

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan kelompok individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini sering disebut sebagai *Golden Age* karena berbagai konsep dan temuan penelitian menunjukkan bahwa pada usia inilah pondasi perkembangan anak terbentuk dengan sangat cepat (Indrawati, 2020). Dalam proses tersebut, lingkungan yang memegang peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. PAUD menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan yang bertujuan meletakkan dasar bagi perkembangan anak dengan karakteristik khusus. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara jelas dinyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah sebuah upaya untuk mendidik anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan, guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental agar anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya" (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Berdasarkan, Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022, Bab III Pasal 4 Butir 3 menyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud pada ayat (2) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: a) nilai agama dan moral b) nilai Pancasila c) fisik motorik d) kognitif e) bahasa dan f) sosial emosional (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2022).

Dalam rangka mewujudkan regulasi yang berlaku dan memastikan pencapaian Standar Tingkat Perkembangan Anak Usia Dini, kerangka kurikulum menjadi alat utama dalam mengubah tujuan perkembangan anak menjadi kegiatan belajar yang teratur. Karena itu, Kurikulum Merdeka yang digunakan saat ini menggabungkan nilai-nilai dasar kebangsaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan

dalam membangun karakter anak usia dini. Sejalan dengan Aditomo (2021) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila diterapkan secara terintegrasi melalui berbagai kegiatan dalam Kurikulum Merdeka, dengan tujuan memperkuat karakter bangsa sejak usia dini. Dalam penerapannya, nilai ini diajarkan melalui kegiatan pembiasaan yang mencakup sikap positif, budi pekerti luhur, akhlak mulia, dan perilaku yang baik. Namun, di lembaga PAUD, fokus dalam menanamkan nilai Pancasila hanya terbatas pada tiga aspek capaian pembelajaran (CP) saja. Ketiga elemen CP tersebut adalah: 1) CP Nilai Agama dan Budi Pekerti, 2) CP Jati Diri, dan 3) CP Dasar-Dasar Literasi dan STEAM (Rahardjo, M & Maryati, 2021).

Integrasi nilai-nilai fundamental tersebut lebih lanjut diwujudkan melalui perumusan enam kompetensi kunci Profil Pelajar Pancasila di PAUD, meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Rahardjo, M & Maryati, 2021). Dari keenam kompetensi kunci Profil Pelajar Pancasila, kemampuan kreativitas diakui memegang kedudukan strategis sebagai salah satu aspek esensial yang harus dikembangkan secara terencana sejak usia dini.

Pengakuan terhadap kreativitas sebagai kompetensi strategis ini berakar pada kenyataan bahwa kreativitas memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Kreativitas dapat berdampak negatif terhadap kehidupan masa depan anak, jika tidak dikembangkan dengan baik akan menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri di kemudian hari dan membuat anak merasa tidak ada kelebihan dari dalam dirinya. Hal ini karena kreativitas merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kelancaran, fleksibilitas, dan kemampuan untuk merinci ide-ide (Supiyati & Amal, 2023). Sebagaimana yang dikemukakan oleh baron dalam (Citra, 2016) kreativitas dipahami sebagai kecakapan seseorang dalam menciptakan maupun melahirkan sebuah karya atau hal yang orisinal. Studi terdahulu melaporkan bahwa kemampuan berpikir kreatif berpengaruh positif terhadap keterampilan proses ilmiah (Yildiz & Guler Yildiz, 2021). Aktivitas yang mendorong proses ilmiah secara langsung memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam, memperkuat pemahaman logis tentang sebab-akibat, serta memicu dorongan intrinsik untuk menciptakan hal baru,

seluruh unsur ini menjadi stimulus esensial untuk memicu pengembangan potensi kreatif bagi anak pada usia dini.

Prinsip pengembangan kreativitas ini memiliki landasan teologis yang kuat, sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan inisiatif perubahan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.....” (QS Ar-Ra'd: 11).

Penegasan dalam ayat suci tersebut memberikan landasan teologis yang kuat mengenai prinsip bahwa segala bentuk kemajuan, inovasi, dan peningkatan kualitas diri, yang meliputi pengembangan kompetensi esensial seperti kreativitas dan proses pembelajaran, tidak akan terwujud tanpa didahului oleh usaha aktif, kesadaran diri, dan inisiatif transformatif yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Kreativitas dipengaruhi faktor genetik, kepribadian, kognitif, dan lingkungan. Oleh karena itu anak tidak berkembang kreatif tanpa bimbingan orang sekitar, menunjukkan bahwa ada hubungan yang tidak terpisahkan dan internal antara kreativitas dan pemikiran ilmiah sejak usia dini (Andriani & Rakimahwati, 2023). Pembelajaran anak paling baik dilaksanakan melalui interaksi secara langsung dengan hal-hal nyata dan pengalaman konkret. Sejalan dengan Munandar dalam (Citra, 2016) yang mengemukakan bahwa kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata menjadi sarana utama bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya secara optimal. Namun, idealisme pengembangan kreativitas secara optimal tersebut menghadapi tantangan di lapangan, yang terlihat dari masih rendahnya kemampuan kreativitas anak usia dini. Kesenjangan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dkk, (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas anak di sekolah menghadapi berbagai tantangan signifikan, meliputi keterbatasan ruang ekspresi;

anak-anak memerlukan akses memadai terhadap alat seni dan materi pembelajaran untuk mengekspresikan diri dan mendorong inovasi; serta minimnya dukungan area berkreasi. Selain itu, ditemukan pula perbedaan tingkat kepercayaan diri anak yang menghambat partisipasi aktif, di mana beberapa anak cenderung ragu-ragu dan takut salah. Implikasi dari temuan empiris ini menegaskan bahwa kreativitas anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan metode pengajaran, sehingga kondisi ini menuntut adanya upaya inovatif dari pihak guru untuk menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi.

Selanjutnya, untuk menguji dan menguatkan urgensi permasalahan ini, peneliti melakukan wawancara awal dengan kepala sekolah RA Samarotul Fuad Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, guna memperoleh data empiris mengenai kondisi aktual pengembangan kreativitas anak serta tantangan yang dihadapi. Berdasarkan wawancara dan observasi awal di lembaga tersebut, teridentifikasi urgensi nyata dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di kelas B. Kendala utama meliputi kurangnya variasi alat peraga dan media pembelajaran yang stimulan, rendahnya rasa percaya diri serta motivasi anak untuk bereksplorasi, serta pendekatan melukis yang masih instruksional di mana anak mengikuti contoh guru daripada mengekspresikan imajinasi bebas. Metode konvensional seperti bermain, bernyanyi, dan demonstrasi yang digunakan belum optimal merangsang potensi kreativitas anak secara maksimal.

Berdasarkan temuan-temuan empiris yang didapatkan, rendahnya kemampuan kreativitas anak usia dini teridentifikasi sebagai tantangan utama di lapangan, peneliti menekankan pentingnya intervensi metodologis yang dirancang secara spesifik untuk meningkatkan kemampuan kreativitas dan keterampilan proses ilmiah anak. Kemudian, guna menjawab kebutuhan akan intervensi metodologis yang aktif dan transformatif tersebut, peran sentral guru kembali menjadi fokus utama. Menurut Munandar dalam (Nurjanah, 2025) peran pendidik sangat krusial guna merangsang serta memperluas kapasitas kreativitas anak melalui pemberian kesempatan, dorongan, serta lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, peran sentral guru dalam intervensi ini harus didukung dengan pemilihan metode pendidikan yang secara eksplisit dirancang untuk menstimulasi

keaktivitas anak. Kreativitas dapat ditingkatkan melalui berbagai metode pendidikan yang mendukung berpikir kreatif (Nisa' & Fajar, 2016). Anak usia dini sangat senang berimajinasi, karena khayalan mereka sama nyatanya dengan dunia sekitar. Ada beberapa macam metode yang bisa dilakukan untuk mengembangkan atau meningkatkan kreativitas yang ada pada anak usia dini. Salah satu cara efektif yang dapat meningkatkan kreativitas yaitu melalui kegiatan melukis. Sesuai dengan pendapat Andriani & Rakimahwati (2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan melukis berperan aktif dalam meningkatkan daya imajinasi serta bakat dan kreativitas anak usia dini.

Menurut Prasetyo dalam (Alfiah & Pujiati, 2024) kegiatan melukis sangat disukai anak-anak karena memungkinkan mereka menyampaikan pemikiran dan ide secara bebas melalui hal-hal yang mungkin dianggap tidak penting bagi orang dewasa, namun karya anak memiliki nilai tersendiri. Imajinasi anak tergambar dalam setiap goresan kecil karya mereka. Oleh karena itu, kegiatan melukis menjadi media strategis untuk memupuk kreativitas orisinal anak sejak usia dini, karena memberikan ruang bagi ekspresi bebas tanpa batasan.

Dukungan terhadap pendekatan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu. Menurut Utami et al. (2023) yang menguji pengaruh melukis dengan bahan alam pada anak usia 5-6 tahun, membuktikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas anak. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan drastis pada skor kreativitas kelompok eksperimen, dengan rata-rata *post-test* mencapai 80,87. Hasil ini menyimpulkan bahwa melukis dengan bahan alam mampu meningkatkan kreativitas anak karena kegiatan ini mendorong anak menuangkan ekspresi, melatih koordinasi, serta menimbulkan minat yang tinggi pada anak karena melibatkan benda-benda di sekitarnya.

Meskipun efektivitas bahan alam secara umum telah terbukti mampu menjadi solusi, penelitian ini mengadopsi pendekatan yang lebih spesifik yaitu dengan berfokus pada bahan alam yang memiliki keunikan proses berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada spesifikasi bahan alam *turmeric powder* sebagai media intervensi utama. Keunikan *turmeric powder* sebagai media terletak pada kandungan senyawa kurkumin yang berfungsi sebagai indikator alami asam

dan basa. Secara ilmiah, kurkumin memiliki sensitivitas tinggi terhadap derajat keasaman (pH) suatu larutan, sehingga mampu menghasilkan perubahan warna yang instan saat bereaksi dengan zat tertentu.

Turmeric dapat bertindak sebagai indikator asam basa karena menunjukkan perubahan warna yang berbeda dalam kondisi pH yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kandungan kurkumin, yaitu pigmen kuning alami yang sangat sensitif terhadap perubahan derajat keasaman. Menurut Alfiah & Pujiati (2024) *turmeric powder* sebagai indikator alami asam basa mengandung senyawa warna kurkumin, yang mampu mengalami perubahan warna dengan cepat dalam waktu sekitar 5 detik. Perubahan ini terjadi karena kurkumin akan mempertahankan warna kuningnya pada kondisi asam, namun akan berubah menjadi merah pada kondisi basa (Prihatini et al., 2024).

Untuk menguji reaksi perubahan warna tersebut dalam praktik melukis, peneliti menggunakan beberapa bahan rumah tangga sebagai representasi larutan yang kontras. Salah satunya adalah deterjen cucian yang memiliki kadar pH 10. Komponen basa dalam deterjen ini sangat efektif bereaksi dengan pigmen *turmeric* sehingga menghasilkan perubahan warna yang signifikan. Perbedaan sifat kimia yang kontras antara larutan asam dan basa inilah yang menciptakan efek visual atraktif bagi anak, sehingga diharapkan dapat menstimulasi rasa ingin tahu dan aspek kreativitas lainnya selama proses kegiatan berlangsung (Prihatini et al., 2024).

Perbedaan sifat kimia yang kontras antara larutan asam dan basa inilah yang menciptakan efek visual atraktif bagi anak. *turmeric powder* tidak hanya berfungsi sebagai pewarna alami, namun juga mengandung unsur sains eksperimental yang memicu daya eksplorasi anak melalui perubahan warna tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa sains untuk anak usia dini pada dasarnya dirancang untuk menginspirasi anak dalam bermain dan menjelajahi lingkungan secara menyenangkan (Dewi et al., 2019; Wahyuni et al., 2020).

Melalui eksperimen perubahan warna *turmeric* ini, anak dibantu untuk mengamati serta memecahkan masalah melalui pertanyaan kritis seperti “apa” dan “bagaimana” yang kemudian mereka jawab sendiri melalui proses percobaan

langsung (Nugraha et al., 2017; Khaeriyah et al., 2018). Temuan penelitian sebelumnya memperkuat bahwa pengalaman bermain sains seperti ini mampu menumbuhkan kreativitas, cara berpikir kritis, serta imajinasi anak dalam mengaktualisasikan dirinya (Wijaya et al., 2014 ;Herak & Lamanepa, 2019).

Pemanfaatan *turmeric powder* ini secara langsung relevan dengan kebutuhan di RA Samarotul Fuad untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi permasalahan media konvensional serta pola pembelajaran yang instruksional. *turmeric powder* dipilih karena merupakan bahan lokal yang ramah lingkungan dan memiliki potensi unik untuk menciptakan pengalaman belajar yang inovatif, yaitu dengan mengeksplorasi perubahan warna secara ilmiah sederhana. Melalui kegiatan melukis dengan *turmeric powder*, yang memfasilitasi eksplorasi warna dan sains, diharapkan dapat menjadi solusi inovatif yang mengoptimalkan potensi kreatif anak secara maksimal. Berdasarkan latar belakang masalah, urgensi kreativitas, dan spesifikasi media yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji **“Pengaruh Kegiatan Melukis Dengan Turmeric Powder Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Samarotul Fuad Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini dikemukakan rumusan masalah;

1. Bagaimana kreativitas anak usia dini dengan kegiatan melukis menggunakan *turmeric powder* (kelompok eksperimen) di Kelompok B RA Samarotul Fuad Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kreativitas anak usia dini dengan kegiatan melukis dengan krayon (kelompok kontrol) di Kelompok B RA Samarotul Fuad Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana perbedaan kreativitas antara anak usia dini yang mengikuti kegiatan melukis menggunakan *turmeric powder* (kelompok eksperimen) dengan anak usia dini yang mengikuti kegiatan melukis dengan krayon (kelompok kontrol) di Kelompok B RA Samarotul Fuad Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, maka memiliki tujuan untuk mengetahui;

1. Kreativitas anak usia dini di Kelompok B RA Samarotul Fuad Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung melalui kegiatan melukis dengan *turmeric powder* (kelompok eksperimen).
2. Kreativitas anak usia dini di Kelompok B RA Samarotul Fuad Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung melalui kegiatan melukis dengan krayon (kelompok kontrol).
3. Perbedaan kreativitas anak usia dini yang mengikuti kegiatan melukis menggunakan *turmeric powder* (kelompok eksperimen) dengan anak usia dini yang mengikuti kegiatan melukis dengan krayon (kelompok kontrol) di Kelompok B RA Samarotul Fuad Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis, praktis, dan sosial.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran kreatif anak usia dini, khususnya terkait pemanfaatan bahan alam seperti *turmeric powder* sebagai media melukis untuk meningkatkan kreativitas anak.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, kegiatan penelitian ini juga memberikan dampak baik bagi beberapa kalangan. Diantaranya sebagai berikut ini:

- a. Bagi Peserta Didik; Diharapkan dapat menjadi media stimulasi bagi peserta didik dalam mengekspresikan ide dan imajinasi, sehingga kreativitas dan minat terhadap seni semakin berkembang melalui pengalaman langsung melukis dengan bahan alam *turmeric powder*.
- b. Bagi Pendidik; Diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan alternatif media pembelajaran yang menarik, aman, dan ramah

lingkungan, sehingga pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kreatif di kelas.

- c. Bagi Peneliti; Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan pengalaman baru dalam mengembangkan metode pembelajaran kreatif menggunakan bahan alam, serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan di bidang pendidikan anak usia dini.

3. Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pemahaman yang lebih luas kepada orang tua mengenai potensi bahan alam lokal untuk mendukung pengembangan kreativitas anak usia dini. Dampaknya, orang tua terdorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif di rumah sekaligus menguatkan pemanfaatan kearifan lokal untuk tujuan pendidikan yang positif. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi masukan berharga bagi lembaga PAUD, khususnya dalam mengintegrasikan media bahan alam inovatif ke dalam kurikulum. Penerapan ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi indikator peningkatan mutu pendidikan lembaga dalam pengembangan kreativitas anak.

E. Kerangka Berpikir

Kreativitas merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini yang harus distimulasi sejak awal. Menurut Sari dalam (Mulyati & Sukmawijaya, 2013) Pengembangan potensi ini sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya, karena tanpa stimulasi yang tepat, kemampuan kecerdasan dan kelancaran berpikir anak tidak akan berkembang secara optimal. Hal ini dikarenakan proses penciptaan suatu produk kreatif memerlukan tingkat kecerdasan yang memadai. Sebagai contoh, kelancaran ide anak terlihat saat mereka mampu memodifikasi bentuk persegi menjadi berbagai objek variatif seperti rumah, buku, atau peti. Adapun fungsi pengembangan kreativitas adalah untuk mengasah kecerdasan serta kemampuan anak dalam mengekspresikan sesuatu yang baru. Dengan pengembangan potensi yang baik, anak dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang utuh.

Pada dasarnya, setiap individu mempunyai potensi untuk bersikap kreatif. Untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif, penting untuk diketahui terlebih dahulu ciri-ciri orang yang mempunyai potensi kreatif. Menurut Torrance dalam (Appulembang, 2017) kreativitas terdiri dari empat aspek: *fluency*, *elaboration*, *abstractness of title*, dan *originality*. *Fluency* adalah kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide serta memproduksi jawaban-jawaban yang bervariasi, yaitu kesiapan dan kelancaran dalam mencari, menuangkan ide serta menghasilkan gagasan dengan cepat (penekanan pada kuantitas). *Abstractness of title* adalah kemampuan untuk menghasilkan suatu gambar yang abstrak. *Elaboration* yaitu kemampuan untuk mengembangkan gagasan sehingga menjadi lebih menarik. *Originality* yaitu kemampuan untuk menghasilkan suatu gagasan yang asli dan unik. Keempat aspek ini kemudian disatukan dalam konstruksi oleh E. Paul Torrance pada tahun 1966, yang dikenal sebagai *Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT) yang mengukur 4 aspek yaitu *fluency*, *originality*, *abstractness of titles*, and *elaboration*. Selanjutnya, *Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT) diadaptasi di Indonesia oleh Munandar pada tahun 1977, berupa test kreativitas verbal dan figural. Tes kreativitas yang bersifat verbal, berupa tugas yang diungkapkan dalam kata-kata, sedangkan tes kreativitas yang bersifat figural berupa tugas yang diungkapkan dalam bentuk gambar.

Munandar dalam (I. Lestari & Zakiah, 2019) menjelaskan mengenai ciri-ciri kemampuan bersikap kreatif yang terdiri dari: 1) Rasa ingin tahu, anak dengan rasa ingin tahu tentang banyak hal akan merasa penasaran untuk mengeksplor hal-hal di sekitarnya. 2) Imajinatif, dapat ditunjukkan dengan membayangkan atau memikirkan sesuatu hal yang belum pernah mereka lalui atau yang belum terjadi sebelumnya. 3) Merasa tertantang oleh kemajemukan, anak yang kreatif biasanya akan merasa tertantang atau terdorong untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. 4) Sifat berani mengambil resiko, anak yang berjiwa kreatif memiliki rasa percaya diri untuk mengambil resiko dari suatu permasalahan yang dihadapi, terlepas dari akibat yang akan mereka dapatkan setelahnya. 5) Sifat menghargai, anak tidak akan memandang tinggi atau rendahnya kemampuan atau bakat dari orang lain.

Penelitian mengenai ciri-ciri dan pengukuran kreativitas tersebut menegaskan bahwa potensi kreatif perlu di stimulus sejak dini khususnya melalui kegiatan yang bersifat ekspresif dan memberikan kebebasan berekspresi. Salah satu cara efektif untuk mengembangkan kreativitas anak adalah melalui kegiatan melukis. Melukis memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi secara bebas. Namun, media melukis yang monoton sering membuat anak cepat bosan dan kurang tertarik untuk bereksplorasi lebih jauh. Oleh karena itu, inovasi dalam penggunaan media melukis sangat diperlukan untuk meningkatkan minat dan kreativitas anak (Harahap, 2020).

Salah satu inovasi media yang menarik dan memanfaatkan bahan alami adalah penggunaan *turmeric powder*. Warna kuning cerah dan tekstur *turmeric powder* memberikan pengalaman sensorik yang berbeda, sehingga dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak. Selain itu, penggunaan bahan alami ini juga aman dan ramah lingkungan (Rezki et al., 2015). Melalui kegiatan melukis dengan *turmeric powder*, anak dapat mengembangkan motorik halus serta kemampuan eksplorasi warna dan tekstur yang unik (Hasanah & Kuswara, 2021).

Inovasi media dalam kegiatan melukis ini diperkuat oleh landasan Teori Perkembangan Kognitif Sosiokultural Lev Vygotsky pada tahun 1978 dalam (Wardani et al., 2023). Konsep ini secara tegas menyatakan bahwa peningkatan fungsi mental individu dipengaruhi oleh kehidupan sosial atau kelompoknya, bukan dari individu itu sendiri. Sebab, perkembangan kognitif anak sangat bergantung pada interaksi sosial dan latar belakang budaya yang menyertainya. Hal ini berarti kemampuan anak dalam memecahkan masalah sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia belajar. Melalui interaksi aktif dengan guru dan teman sebaya, anak mendapatkan kesempatan untuk mengenali budayanya dan membangun pengetahuan baru secara bersama-sama, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi (Wardani et al., 2023).

Mekanisme utama untuk mencapai potensi kreatif anak adalah melalui *Scaffolding*, yaitu suatu pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar pada tahap awal dan secara bertahap bantuan tersebut akan dikurangi. Guru memberikan dukungan berupa bantuan teknis, peringatan, petunjuk, hingga

dorongan semangat agar anak mampu mengerjakan tugas yang tingkatannya lebih tinggi. Sesuai dengan prinsip *scaffolding*, pada saat kompetensi seorang anak telah meningkat, maka guru akan memberikan tanggung jawab yang lebih besar dan mengurangi bantuan secara sistematis. Bantuan ini memastikan kemampuan berpikir kreatif anak berkembang maksimal dengan mencapai batas atas dari zona perkembangan proksimal mereka, sehingga pada akhirnya anak mampu memecahkan masalah secara mandiri di kemudian hari (Wardani et al., 2023).

Berdasarkan kajian teoretis dan empiris, peneliti berasumsi bahwa melukis dengan *turmeric powder* lebih efektif, inovatif, dan menyenangkan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini, berkat eksplorasi ilmiah sederhana, pengalaman sensorik baru, dan kebebasan ekspresi. Penelitian kuasi eksperimen ini membandingkan kreativitas anak antara kelompok melukis *turmeric powder* dan kelompok melukis dengan krayon, untuk membuktikan pengaruh signifikan media bahan alam terhadap kreativitas.

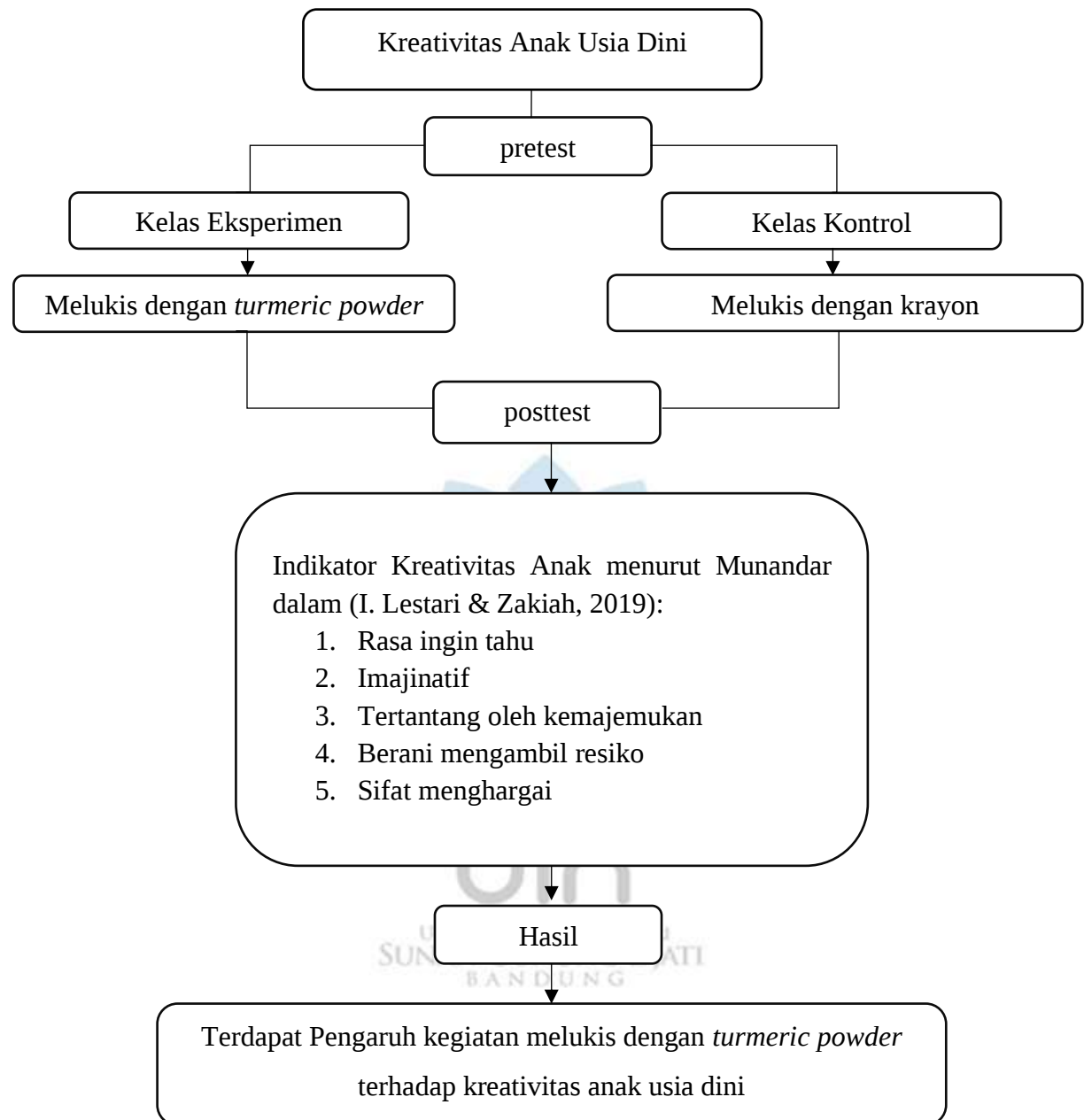
Dalam penelitian ini, diperlukan indikator-indikator yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai keberhasilan penelitian tentang kegiatan melukis dengan *turmeric powder* terhadap kreativitas anak usia dini. Penentuan indikator ini didukung oleh kerangka dasar kreativitas 4P (Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk) yang dikemukakan oleh Munandar dalam (I. Lestari & Zakiah, 2019). Aspek pribadi menekankan pada pemahaman anak adalah pribadi yang unik. Oleh karenanya, pendidik haruslah menghargai bakat dan minat yang khas dari setiap anak. Itu berarti, anak perlu diberi kesempatan dan kebebasan mewujudkannya. Kreativitas juga dapat ditinjau dari aspek pendorong, yakni suatu kondisi yang memungkinkan anak berperilaku kreatif sedangkan kreativitas sebagai proses lebih menekankan pada pemahaman kemampuan anak menciptakan sesuatu yang baru, paling tidak menemukan hubungan-hubungan jawaban antarberbagai unsur. Ketiga aspek inilah akhirnya yang menentukan kualitas produk kreativitas.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang terstruktur. Tahap pertama dimulai dengan pelaksanaan *pretest* pada kedua kelompok subjek, guna memperoleh data objektif mengenai tingkat kreativitas awal mereka. Selanjutnya, pada tahap *treatment*, diberikan intervensi yang berbeda untuk

membedakan pengaruh media yang digunakan; kelompok kontrol melakukan kegiatan melukis dengan krayon, sementara kelompok eksperimen diberikan inovasi berupa kegiatan melukis menggunakan *turmeric powder*. Rangkaian penelitian ini ditutup dengan tahap *posttest*, agar instrumen penilaian tetap setara dan konsisten, sehingga perubahan tingkat kreativitas anak murni terlihat dari perbedaan pengaruh media yang diberikan selama tahap perlakuan.

Untuk menghasilkan instrumen yang mudah diamati dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, peneliti menetapkan indikator kreativitas berdasarkan kerangka berpikir Munandar dalam (I. Lestari & Zakiah, 2019), Alur keterkaitan antar indikator tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:





Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban tentatif atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah disajikan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menurut Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa sifat sementara ini dikarenakan prediksi tersebut dibangun di atas landasan teori yang relevan dan belum diverifikasi kebenarannya berdasarkan fakta-fakta empiris dari pengumpulan data di lapangan. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban teoretis yang menjadi panduan utama dalam pembuktian penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diformulasikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan melukis dengan *turmeric powder* terhadap kreativitas anak usia dini di Kelompok B RA Samarotul Fuad Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.
2. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan melukis dengan *turmeric powder* terhadap kreativitas anak usia dini di Kelompok B RA Samarotul Fuad Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

Selanjutnya, pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga *thitung* dengan harga *ttabel* pada taraf signifikansi 5%. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

Jika $thitung < ttabel$, maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak

Jika $thitung \geq ttabel$, maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Pengaruh Kegiatan Melukis Dengan *Turmeric Powder* Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Samarotul Fuad Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung)” antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kurniasih, Davina Kinanti Putri, dkk. (2020) dengan judul penelitian “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melukis” dalam jurnal *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* (IJIGAE). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan kreativitas anak Kelompok B di PAUD Nirmala meningkat

dari pra-siklus rata-rata 50,17 menjadi 67,50 pada siklus I dan 86,29 pada siklus II. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel terikat kreativitas anak usia dini dan fokus kegiatan melukis untuk peningkatan kreativitas. Namun perbedaannya terdapat pada metode penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif desain quasi-eksperimental Nonequivalent Kontrol Group Design, sedangkan Kurniasih dkk. menggunakan PTK model Kemmis dan McTaggart dua siklus. Berbeda juga pada media intervensi, serta fokus peneliti yang menggunakan *Turmeric Powder* di Kelompok B RA Samarotul Fuad.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akhir Saputra Daulay dan Dorlince Simatupang (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Kegiatan Melukis Dengan Benang Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 06 Medan Bromo” dalam jurnal Bunga Rampai Usia Emas. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan kelompok eksperimen skor kreativitas 42 sedangkan kelompok kontrol 35, dengan uji Mann-Whitney Zhitung $-0,03 \leq Z_{tabel} 1,96$ (sig. 0,025). Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel terikat kreativitas anak usia dini dan pendekatan kuantitatif quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol-eksperimen. Namun perbedaannya terdapat pada media intervensi, peneliti menggunakan media Bubuk Kunyit, sedangkan Daulay menggunakan melukis dengan benang (eksperimen) vs mewarnai (kontrol). Berbeda juga pada lokasi dan sampel, peneliti di RA Samarotul Fuad dengan 23 anak Kelompok B, sedangkan Daulay di TK Aisyiyah dengan 30 anak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Asdani Arida Supiyati, Azizah Amal, dkk. (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Kegiatan Melukis dengan Menggunakan Bahan Alam terhadap Kreativitas Anak di Taman Kanak-Kanak Asdani” dalam Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata 6,25 poin (pre-test: 25% BB, 50% MB, 25% BSH → post-test: 25% MB, 50% BSH, 25% BSB) dengan sig. 2-tailed

0,011 ($<0,05$). Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel terikat kreativitas anak usia dini dan penggunaan bahan alam sebagai media melukis. Namun perbedaannya terdapat pada media spesifik dan sampel, peneliti menggunakan media *Turmeric Powder* dengan 23 anak kelompok B, sedangkan Supiyati dkk. menggunakan bahan alam umum dengan sampel 16 anak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Hidayat, Kawuryansih Widowati, dkk (2023) dengan judul penelitian “Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Chrome Music Lab” dalam Jurnal JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media eksplorasi digital melalui fitur-fitur seni dan warna dalam Chrome Music Lab efektif dalam menumbuhkan antusiasme dan daya kreasi anak, di mana anak-anak dapat secara bebas mengeksplorasi garis dan warna untuk menghasilkan karya. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel terikat yaitu fokus pada pengembangan kreativitas anak usia dini serta penggunaan metode eksplorasi media untuk memicu imajinasi anak. Adapun perbedaannya terletak pada media intervensi yang digunakan, di mana peneliti menggunakan media bahan alam berupa *Turmeric Powder*, sedangkan Hidayat menggunakan media teknologi digital. Selain itu, terdapat perbedaan pada metode penelitian di mana Hidayat menggunakan kualitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen, serta perbedaan pada lokasi dan subjek penelitian.

Secara keseluruhan, tinjauan terhadap empat penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesamaan fokus yang kuat, yaitu bertujuan untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini melalui berbagai media pembelajaran. Penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui berbagai dimensi, mulai dari kegiatan seni rupa konvensional (melukis dengan benang dan bahan alam) hingga pemanfaatan teknologi digital berbasis audio-visual.

Namun demikian, terdapat perbedaan karakteristik yang mendasar pada media yang digunakan. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan media yang bersifat pabrikan, media digital (*Chrome Music Lab*), atau bahan alam secara umum. Perbedaan ini menciptakan *research gap* (kesenjangan penelitian) yang ingin diisi oleh peneliti. Peneliti melihat bahwa meskipun stimulasi kreativitas melalui media digital berbasis musik telah terbukti efektif, namun pengembangan kreativitas melalui aktivitas fisik-motorik menggunakan media pewarna alami yang spesifik masih perlu dieksplorasi lebih mendalam.

Mengingat efektivitas media pembelajaran *turmeric powder* (bubuk kunyit) perlu diuji secara ilmiah sebagai media melukis yang aman, alami, dan inovatif, maka hal inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Peneliti akan menggunakan desain kuasi eksperimen *Nonequivalent Kontrol Group Design* untuk membuktikan apakah stimulasi melalui melukis dengan bahan alam kunyit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kreativitas anak di RA Samarotul Fuad.

